

## Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Edukasi Literasi Keuangan untuk Remaja Sekolah Menengah

Faizal Rizky Yuttama<sup>1\*</sup>, Budi Widadi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Manajemen, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Harapan Bangsa, Indonesia

[faizal@uhb.ac.id](mailto:faizal@uhb.ac.id)<sup>1\*</sup>, [budi@uhb.ac.id](mailto:budi@uhb.ac.id)<sup>2</sup>

Korespondensi penulis: [faizal@uhb.ac.id](mailto:faizal@uhb.ac.id)

### Article History:

Received: 13 April 2025

Revised: 27 April 2025

Accepted: 11 Mei 2025

Online Available: 13 Mei 2025

**Keywords:** Character Education, Financial Literacy, Financial Management

**Abstract.** *The purpose of this community service activity is to improve the knowledge of SMA Islam Andalusia Banyumas students about finance and teach them to use money wisely and independently starting from adolescence. The results showed that most students did not understand the basic concepts of financial literacy, such as the difference between needs and wants, budgeting, and the importance of saving. The training was conducted in one day with a participatory education approach. This method includes providing materials, group discussions, budgeting simulations, and individual reflections. This activity was attended by 80 students. The assessment results showed an increase in the average score from 52.4 in the pretest to 81.1 in the posttest. This activity also showed high active participation, with more than 88% of students actively involved in discussions and group assignments. This training proves that an experience-based approach can effectively improve students' understanding and awareness of personal financial management. Financial literacy instilled since high school has the potential to form a character of thrift, responsibility, and independence in facing future financial challenges*

### Abstrak

Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan siswa SMA Islam Andalusia Banyumas tentang keuangan dan mengajarkan mereka untuk menggunakan uang secara cerdas dan mandiri mulai dari usia remaja. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak memahami konsep dasar literasi keuangan, seperti perbedaan antara kebutuhan dan keinginan, penyusunan anggaran, dan pentingnya menabung. Pelatihan dilakukan dalam satu hari dengan pendekatan pendidikan-partisipatif. Metode ini mencakup pemberian materi, diskusi kelompok, simulasi penyusunan anggaran, dan refleksi individu. Kegiatan ini diikuti oleh 80 siswa. Hasil penilaian menunjukkan peningkatan skor rata-rata dari 52,4 pada pretest menjadi 81,1 pada posttest. Kegiatan ini juga menunjukkan partisipasi aktif yang tinggi, dengan lebih dari 88% siswa terlibat aktif dalam diskusi dan tugas kelompok. Pelatihan ini membuktikan bahwa pendekatan berbasis pengalaman dapat secara efektif meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai pengelolaan keuangan pribadi. Literasi keuangan yang ditanamkan sejak sekolah menengah berpotensi membentuk karakter hemat, bertanggung jawab, dan mandiri dalam menghadapi tantangan finansial masa depan.

**Kata Kunci :** Pendidikan Karakter, Literasi Keuangan, Manajemen Keuangan

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan era digital saat ini telah mengubah pola konsumsi masyarakat secara signifikan, termasuk di kalangan remaja. Karena mereka memiliki akses mudah ke berbagai platform belanja online, media sosial, dan layanan keuangan digital, siswa SMA yang termasuk dalam generasi digital sangat rentan terhadap pengaruh gaya hidup konsumtif. Perilaku keuangan yang boros dan tidak bertanggung jawab dapat dihasilkan dari pola konsumsi yang tidak terkontrol jika tidak diimbangi dengan pemahaman keuangan yang baik (Hidajat & Tegar Wardhana, 2023).

Observasi awal yang dilakukan di SMA Islam Andalusia Banyumas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki kebiasaan menyusun anggaran keuangan pribadi mereka secara sistematis. Mereka juga belum memahami konsep dasar seperti perbedaan antara kebutuhan dan keinginan, pentingnya menabung, dan risiko menghabiskan uang secara impulsif. Selain itu, tidak ada kurikulum atau kegiatan intrakurikuler yang secara sistematis mengajarkan peserta didik tentang keuangan.

**Tabel 1** Literasi Keuangan Siswa

No	Aspek Literasi Keuangan	Presentase (%)	Keterangan
1	Belum memahami perbedaan kebutuhan-keinginan	73%	Mayoritas siswa belum mampu memilah kebutuhan vs keinginan
2	Tidak memiliki kebiasaan menyusun anggaran	81%	Hanya sebagian kecil yang pernah membuat rencana keuangan
3	Tidak memiliki tabungan rutin	64%	Siswa lebih sering menghabiskan uang saku harian
4	Terpengaruh tren konsumsi digital	78%	Siswa aktif bertransaksi digital tanpa kontrol anggaran

*Sumber : data yang diolah, 2025*

Hasil penelitian awal terhadap 45 siswa dari SMA Islam Andalusia Banyumas menunjukkan bahwa siswa kurang memahami konsep dasar literasi keuangan. Tidak mampu memilah prioritas pengeluaran, sekitar 73% siswa belum memahami perbedaan antara kebutuhan dan keinginan. Selain itu, 81% siswa tidak pernah membuat anggaran keuangan pribadi, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak terbiasa merencanakan penggunaan uang secara sistematis. Sebanyak 64% siswa tidak memiliki tabungan rutin, menunjukkan bahwa mereka tidak menyadari betapa pentingnya menyisihkan sebagian uang untuk masa depan atau kebutuhan darurat. Selain itu, 78% siswa mengatakan mereka sering membeli sesuatu secara digital tanpa mengetahui anggaran mereka, menunjukkan betapa besar pengaruh teknologi pada remaja. Data ini menunjukkan bahwa siswa harus diajarkan secara menyeluruh tentang keuangan di sekolah agar mereka tidak hanya memahami konsep-konsep keuangan tetapi juga mampu mengelola keuangan pribadi mereka dengan cara yang bijak dan bertanggung jawab. Pengetahuan keuangan yang baik diyakini dapat membantu siswa menjadi lebih disiplin, mandiri, dan siap menghadapi masalah keuangan di masa depan.

Meskipun demikian, pemahaman yang baik tentang keuangan sangat penting untuk membentuk siswa menjadi orang yang cerdas saat membuat keputusan keuangan. Memahami literasi keuangan tidak hanya memengaruhi cara Anda mengelola uang saku Anda, tetapi juga memengaruhi perilaku keuangan Anda saat Anda dewasa (Prihatini & Irianto, 2021). Literasi keuangan meningkatkan nilai tanggung jawab, disiplin, dan integritas dalam pendidikan karakter.

Literasi keuangan, menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), adalah kombinasi pengetahuan, keterampilan, keyakinan, dan sikap yang mempengaruhi perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2023). Namun, Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2022 menemukan bahwa pelajar Indonesia kurang memahami keuangan daripada rata-rata nasional, menunjukkan bahwa pendidikan keuangan harus dimulai sejak dini.

Melihat urgensi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan Sekolah Menengah Islam Andalusia Banyumas melihat pentingnya memberikan pendidikan literasi keuangan secara praktis. Siswa diharapkan untuk mempelajari konsep dasar menabung, investasi, dan mengelola keuangan pribadi melalui kegiatan ini. Kegiatan seperti ini diharapkan dapat membantu pelajar menjadi lebih peduli dengan uang, terutama di sekolah keislaman yang menekankan moralitas dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. METODE PELAKSANAAN**

Pendekatan edukatif-partisipatif digunakan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini selama satu hari penuh. Ini disesuaikan dengan prinsip literasi fungsional, yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta dalam memahami dan mempraktikkan ide-ide yang diajarkan (UNESCO Institute for Statistics, 2018). Menurut program penguatan literasi keuangan remaja, simulasi, diskusi kelompok, dan ceramah interaktif digunakan.

### **Tahapan Kegiatan:**

#### **a. Pembukaan dan Pretest (30 menit)**

Menurut (Afandy & Niangsih, 2020), kegiatan dimulai dengan sambutan dari kepala sekolah dan tim pengabdian. Kemudian dilakukan tes pra-tes untuk mengukur seberapa baik siswa memahami konsep literasi keuangan dasar.

#### **b. Penyampaian Materi (60 menit)**

Metode ceramah interaktif dengan bantuan media visual, seperti slide dan video singkat, digunakan untuk memberikan materi. Pokok bahasan meliputi:

- 1) Definisi dan pentingnya literasi keuangan (Sri Rahayu dan I Putu Gede Diatmika, 2024)
  - 2) Membedakan kebutuhan dan keinginan (Kartini, T., & Mashudi, 2022)
  - 3) Menyusun anggaran sederhana
  - 4) Konsep menabung dan pengenalan investasi pemula (Prihatini & Irianto, 2021)
- c. Simulasi dan Diskusi Kelompok (60 menit)

Untuk studi kasus, siswa diminta untuk membuat anggaran uang saku setiap minggu. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk menggunakan pengetahuan keuangan secara praktis (Wulandari & Ismail Ridwan, 2023). Di kelas, pekerjaan kelompok dipresentasikan dan dibahas.

- d. Refleksi Individu dan Posttest (30 menit)

Siswa diminta untuk menyelesaikan posttest untuk mengetahui apakah mereka lebih memahami materi setelah kegiatan dan menulis refleksi tentang kebiasaan pengelolaan uang mereka.

- e. Penutupan (15 menit)

Setelah kegiatan berakhir, siswa diberi kesimpulan, umpan balik dari fasilitator, dan insentif untuk belajar tentang keuangan dalam kehidupan sehari-hari.

### **Evaluasi Kegiatan**

Metode kombinasi digunakan untuk menilai:

- a. Kuantitatif, melalui analisis hasil pretest dan posttest untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa (Alpiansah et al., 2024).
- b. Kualitatif, melalui observasi keaktifan dalam diskusi serta kualitas refleksi dan tugas kelompok.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Di SMA Islam Andalusia Banyumas pada tanggal 20 Februari 2025, 80 siswa kelas XI mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema Pendidikan Literasi Keuangan bagi Siswa SMA ini. Kegiatan dilakukan dalam satu hari penuh dan dilakukan dalam beberapa tahap. Ini dimulai dengan pembukaan, pre-test, penyebaran materi, diskusi kelompok, simulasi pembuatan anggaran, refleksi individu, dan post-test.

**Tabel 2** Perbandingan Hasil Pretest dan Posttest Literasi Keuangan

No	Aspek yang diukur	Rata-rata Pretest	Rata-rata Posttest	Selisih (+)	Persentase Kenaikan
----	-------------------	-------------------	--------------------	-------------	---------------------

1	Pemahaman konsep literasi keuangan	53,2	82,0	+28,8	54,1%
2	Kemampuan membedakan kebutuhan & keinginan	50,1	80,4	+30,3	60,5%
3	Kemampuan menyusun anggaran sederhana	48,6	79,3	+30,7	63,2%
4	Pemahaman pentingnya menabung & investasi	55,4	82,7	+27,3	49,3%
5	Sikap terhadap perilaku konsumtif	54,5	81,0	+26,5	48,6%
	Rata-Rata Total	52,4	81,1	+28,7	54,8%

*Sumber : data yang diolah, 2025*

Keterangan :

- a. Skala penilaian: 0 – 100
- b. Data dihitung berdasarkan nilai rata-rata kelompok pada masing-masing indikator dalam tes objektif (10 butir soal) dan rubrik penilaian tugas kelompok

Setelah pelatihan satu hari, semua aspek literasi keuangan siswa meningkat secara signifikan, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 1. Nilai pretest meningkat sebesar 28,7 poin, atau setara dengan kenaikan rata-rata 54,8 persen, sementara nilai posttest meningkat menjadi 81,1. Kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan mengalami peningkatan terbesar dengan 30,7 poin, diikuti oleh kemampuan menyusun anggaran sederhana dengan 30,3 poin. Hal ini menunjukkan bahwa simulasi anggaran dan diskusi studi kasus yang digunakan selama pelatihan membantu siswa menjadi lebih mahir dalam kehidupan nyata keuangan.

Pemahaman tentang pentingnya menabung dan investasi dan sikap terhadap perilaku konsumtif juga meningkat dengan 27,3 poin, masing-masing. Data menunjukkan bahwa metode pendidikan-partisipatif berhasil mengubah perspektif siswa tentang pengelolaan keuangan secara keseluruhan. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Prihatini & Irianto, 2021), yang menyatakan bahwa pendidikan keuangan yang didasarkan pada praktik langsung dapat meningkatkan kontrol diri dan perilaku keuangan logis di kalangan siswa. Selain itu, (Hidajat & Tegar Wardhana, 2023) menemukan bahwa membentuk pemahaman konseptual dan sikap positif terhadap keuangan lebih mudah dicapai melalui pembelajaran keuangan aktif, seperti simulasi dan diskusi.

Secara keseluruhan, peningkatan skor pada seluruh aspek menunjukkan bahwa, meskipun kegiatan ini hanya berlangsung satu hari, menyampaikan materi yang relevan dan aplikatif dapat memiliki efek pendidikan yang signifikan. Ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman, atau pembelajaran pengalaman, yang

dianggap berhasil dalam pendidikan karakter dan kecakapan hidup, termasuk pengelolaan keuangan (UNESCO Institute for Statistics, 2018).

a. Kegiatan Simulasi dan Diskusi

Program pengabdian ini menerapkan pelatihan literasi keuangan melalui simulasi dan diskusi. Untuk mensimulasikan penyusunan anggaran uang saku mingguan, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil setelah mendapatkan instruksi dasar tentang manajemen keuangan pribadi. Setiap kelompok menerima studi kasus kontekstual. Misalnya, seorang siswa memiliki uang saku sebesar Rp100.000 setiap minggu dan harus memenuhi berbagai kebutuhan, seperti transportasi, jajan, fotokopi, tabungan, dll. Siswa diminta untuk membuat rencana anggaran berdasarkan skala prioritas kebutuhan dan prinsip keseimbangan antara pengeluaran dan tabungan dari simulasi tersebut.



**Gambar 1** Pemaparan Materi

Selama simulasi, fasilitator membantu dan memberikan saran tentang cara memilih alokasi dana, kesalahan umum dalam pembuatan anggaran, dan cara menyesuaikan anggaran dengan tujuan keuangan jangka pendek seperti menabung untuk buku atau alat tulis. Setelah simulasi selesai, setiap kelompok mempresentasikan hasilnya dan berbicara tentang alasan mereka. Dengan diskusi ini, siswa dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan membuat keputusan finansial yang rasional.

Terbukti bahwa teknik simulasi seperti ini meningkatkan pemahaman konseptual siswa dan keterampilan praktis mereka. Menurut (Vincent Truff Andreas & Budi Prabowo, 2023), simulasi manajemen keuangan berdasarkan kasus nyata dapat membantu siswa menemukan prioritas pengeluaran dan membuat kebiasaan makan yang sehat. Selain itu, pendekatan diskusi kelompok, menurut (Wulandari & Ismail Ridwan, 2023), mendorong siswa untuk bekerja sama, berbagi ide, dan memahami pentingnya merencanakan keuangan sejak usia remaja.

Selain itu, kegiatan seperti ini membantu memperkuat prinsip karakter seperti tanggung jawab, kedisiplinan, dan integritas saat membuat keputusan. Ini sesuai dengan prinsip pembelajaran melalui pengalaman, yang dinyatakan oleh (Kolb, 1984), yang menyatakan bahwa pengalaman langsung, refleksi, dan analisis adalah komponen penting dari pembelajaran bermakna. Ini terutama berlaku untuk memperoleh kompetensi hidup (*life skills*), seperti pengetahuan finansial.

b. Evaluasi Keaktifan dan Keterlibatan Peserta

Tingkat keterlibatan dan aktifitas siswa selama kegiatan merupakan salah satu indikator keberhasilan kegiatan pengabdian ini. Siswa diamati secara langsung saat berpartisipasi dalam diskusi kelompok, sesi tanya jawab, dan tugas simulasi anggaran untuk menilai. Dari 80 peserta, sekitar 88% siswa aktif terlibat dalam diskusi kelompok, termasuk mencatat, membuat anggaran, dan menyajikan hasil presentasi. Selain itu, lebih dari 70% siswa menunjukkan ketertarikan dan respons positif terhadap materi literasi keuangan yang diajarkan dengan mengajukan pertanyaan atau menanggapi presentasi secara spontan.

Siswa menunjukkan peningkatan kognitif dari partisipasi aktif ini. Ini juga menunjukkan peningkatan aspek afektif dan sosial mereka, seperti kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, dan kemampuan bekerja sama dalam tim. Menurut (Sukmawati et al., 2021), mengambil bagian dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek atau simulasi dapat membantu siswa merasa lebih termotivasi dan membantu mereka memahami bahan dengan lebih baik. Selain itu, (Simamora, 2020) menemukan bahwa diskusi kelompok adalah metode yang efektif untuk mengajar karakter karena memungkinkan siswa untuk menyampaikan pendapat mereka, menghargai perbedaan, dan bertanggung jawab atas hasil kerja bersama.

Siswa memperoleh soft skills, terutama berpikir kritis, pengambilan keputusan, dan refleksi diri tentang perilaku konsumtif, secara tidak langsung dari kegiatan pengabdian ini. Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman, juga dikenal sebagai pembelajaran experiential, memiliki kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang bermakna dan memberdayakan. Keaktifan siswa dalam menyelesaikan tugas dan simulasi juga merupakan buktinya (Kolb, 1984; UNESCO Institute for Statistics, 2018).

Secara keseluruhan, evaluasi aktifitas dan keterlibatan menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan untuk mengajar keterampilan keuangan ini tidak hanya relevan secara materi, tetapi juga tepat secara pedagogis dan psikososial. Keterlibatan

siswa yang tinggi sangat penting untuk keberlanjutan program literasi keuangan di sekolah.

c. Diskusi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini meningkatkan pemahaman dan keterampilan literasi keuangan siswa SMA Islam Andalusia Banyumas. Sebuah peningkatan rata-rata nilai dari pretest ke posttest sebesar +28,7 poin menunjukkan bahwa materi pelajaran membantu siswa lebih memahami konsep keuangan pribadi. Komponen penyusunan anggaran dan pembedaan kebutuhan-keinginan adalah dua kemampuan dasar yang sangat relevan dengan situasi dan kebutuhan remaja siswa. Ada peningkatan yang paling signifikan di sini. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prihatini & Irianto, 2021), yang menyatakan bahwa pembelajaran terstruktur dengan pendekatan pembelajaran pengalaman dapat meningkatkan literasi keuangan siswa secara signifikan. Pendekatan ini memungkinkan siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga dapat menerapkannya secara langsung melalui simulasi anggaran dan diskusi kelompok.

Selain itu, dengan tingkat partisipasi aktif siswa sebesar 88%, pendekatan edukatif-partisipatif sangat cocok untuk kegiatan pembelajaran nonformal seperti pengabdian masyarakat. Hal ini menguatkan pendapat (Simamora, 2020) bahwa siswa dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan tanggung jawab sosial melalui pendekatan diskusi dan kerja kelompok. Kegiatan ini tidak hanya membuat orang lebih memahami ide-idenya, tetapi juga membantu mereka belajar nilai-nilai moral seperti hemat, terencana, dan bijak dalam membuat keputusan keuangan. Selain itu, kegiatan ini menunjukkan bahwa siswa sangat berbakat dalam pengelolaan keuangan jika mereka memiliki pengalaman dan ruang praktik yang tepat. Banyak siswa berbicara tentang perubahan pola pikir dan keinginan untuk mencatat pengeluaran harian atau menabung. Hal ini sejalan dengan penelitian (Hidajat & Tegar Wardhana, 2023), yang menyatakan bahwa literasi keuangan memiliki dampak jangka panjang terhadap bagaimana remaja mengonsumsi barang dan menabung.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa intervensi edukatif yang tepat dan relevan dapat membangun basis perilaku keuangan yang sehat pada usia sekolah. Dalam jangka panjang, generasi yang lebih memahami keuangan dan mampu membuat keputusan keuangan yang cerdas dalam kehidupan sosial dan pribadi mereka akan muncul.

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema Pendidikan Literasi Keuangan bagi Siswa SMA berhasil mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan pemahaman dan keterampilan dasar siswa tentang cara bijak dan terencana mengelola keuangan. Hasil pretest dan posttest menunjukkan peningkatan nilai rata-rata sebesar 28,7 poin. Ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif-partisipatif berhasil mengajarkan siswa tentang keuangan. Siswa mampu memahami konsep penting seperti membedakan apa yang mereka butuhkan dan apa yang mereka inginkan, menyusun anggaran uang saku, berdiskusi kelompok, dan menabung melalui materi yang diberikan, simulasi penyusunan anggaran, dan refleksi individu. Tingkat partisipasi siswa yang tinggi (88%) juga menunjukkan bahwa mereka sangat terlibat dan aktif dalam kegiatan.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa, sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter dan kecakapan hidup, pendidikan literasi keuangan sangat relevan untuk diajarkan kepada siswa usia remaja. Pendidikan ini dapat membantu siswa menjadi lebih sadar keuangan dan memberi mereka kemampuan untuk membuat pilihan keuangan yang lebih logis. Untuk membangun generasi yang kuat secara keuangan dan siap menghadapi tantangan ekonomi masa depan, kegiatan ini diharapkan dapat berfungsi sebagai model program berkelanjutan di sekolah, yang dapat diterapkan baik dalam kurikulum tambahan maupun kegiatan pembiasaan.

#### **Saran**

Ada beberapa rekomendasi yang dapat diajukan berdasarkan temuan dan implementasi inisiatif pengabdian:

Bagi Sekolah: Sangat disarankan agar kegiatan literasi keuangan ini dimasukkan ke dalam program pembiasaan sekolah atau muatan lokal. Ini akan membantu siswa belajar secara konsisten tentang keuangan, baik dalam bentuk kuliah atau simulasi koperasi sekolah.

Bagi Guru BK dan Wali Kelas: Diharapkan konseling tentang literasi keuangan menjadi salah satu topik yang dibahas siswa. Ini terutama penting untuk membangun sikap hemat, tanggung jawab, dan perencanaan masa depan.

Bagi Orang Tua: Agar siswa belajar tentang keuangan secara kontekstual, orang tua harus membantu siswa belajar dengan memberikan contoh pengelolaan keuangan keluarga yang baik dan melibatkan anak-anak dalam percakapan sederhana tentang pengeluaran rumah tangga.

Bagi Peneliti dan Pengabdian Selanjutnya: Disarankan untuk melakukan pendampingan jangka panjang dan menggunakan studi jangka panjang untuk mengukur bagaimana literasi keuangan siswa mempengaruhi perilaku keuangan mereka.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afandy, C., & Niangsih, F. F. (2020). Literasi keuangan dan manajemen keuangan pribadi mahasiswa di Provinsi Bengkulu. *The Manager Review*, 2(2), 68–98. <https://doi.org/10.33369/tmr.v2i2.16329>
- Alpiansah, R., Fitriyah, N., & Bambang, B. (2024). Radio live discussion: Pengenalan konsep piramida keuangan untuk mengatasi masalah manajemen keuangan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(2), 2621–2627. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i2.3278>
- Hidajat, S., & Wardhana, W. T. (2023). Pengaruh literasi keuangan dan sikap keuangan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. *Journal of Economics and Business UBS*, 12(2), 1036–1048. <https://doi.org/10.52644/joeb.v12i2.200>
- Kartini, T., & Mashudi, U. (2022). Financial literacy mahasiswa indeks. *PROMOSI*, 2(10), 154–164.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall. <https://doi.org/10.1016/B978-0-7506-7223-8.50017-4>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2022*. <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Keuangan-2019.aspx>
- Prihatini, D., & Irianto, A. (2021). Pengaruh literasi keuangan dan pengendalian diri terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. *Jurnal Ecogen*, 4(1), 24. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v4i1.11035>
- Simamora, R. (2020). Strategi pembelajaran aktif untuk meningkatkan minat belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(9), 53–64.
- Sri Rahayu, & Diatmika, I. P. G. (2024). Analisis kapabilitas pemasaran dan orientasi pasar terhadap keunggulan daya saing UMKM Seketeng. *Entrepreneur: Jurnal Bisnis Manajemen dan Kewirausahaan*, 5(3), 380–387.
- Sukmawati, S., Rahman, H., & Mustamir, M. (2021). Pengaruh pembelajaran daring terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 2(1), 30–43. <https://doi.org/10.47435/al-ilm.v2i1.748>
- UNESCO Institute for Statistics. (2018). *A global framework of reference on digital literacy skills for indicator 4.4.2* (Issue 51). <http://uis.unesco.org/sites/default/files/documents/ip51-global-framework-reference-digital-literacy-skills-2018-en.pdf>

- Vincent, T. A., & Prabowo, B. (2023). Peningkatan literasi keuangan masyarakat Kota Surabaya melalui program pengabdian oleh Divisi Keuangan PELNI Surabaya. *Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(3), 31–38. <https://doi.org/10.55606/jppmi.v2i3.429>
- Wulandari, L., & Ridwan, I. (2023). Peranan pendidikan literasi keuangan dalam mengembangkan kemampuan mengelola keuangan di kalangan remaja. *Community Development Journal*, 4(2), 1396–1401.